

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Sikap Religius

1. Pengertian sikap religius

Sikap dapat diidentifikasi sebagai kecenderungan efektif suka atau tidak suka pada suatu objek sosial tertentu. Sebagai misal seseorang sadar bahwa mandi itu penting bagi kesehatan badan, meskipun cuaca pagi sangat dingin, maka dia paksakan dirinya untuk selalu mandi diwaktu setiap pagi hari. Dalam konteks ini orang tersebut mandi karena adanya objek sosial yang berhubungan dengan kesehatan badanya. Sehingga demi menjaga kesehatan badan, suka atau tidak suka meski keadaan cuaca dingin ia tetap melakukan aktifitas diwaktu pagi hari. Ditinjau dari segi efektifitas pada contoh diatas merupakan deskripsi dari “sikap”.

Definisi diatas sesuai dengan definisi sikap yang dikembangkan oleh Neong Muhajir (1992: 95) bahwa:

Sikap merupakan ekspresi efek seseorang pada objek sosial tertentu yang mempunyai kemungkinan rentangan dari suka sampai tak suka. Objek-objek sosial tersebut dapat beraneka ragam, mungkin orang, mungkin tingkah laku orang, mungkin lembaga kemasyarakatan atau lainnya.

Lebih lanjut menurut Neong Muhajir sikap ditinjau dari unsur-unsur pembentukannya dapat dibedakan menjadi 3 hal yaitu sikap yang transformatif, transaktif dan transinternal. Sikap yang transformatif merupakan sikap yang lebih bersifat psikomotorik atau kurang disadari. Sikap yang transaksional

merupakan sikap yang lebih mndasar pada kenyataan objektif, sedangkan sifat transinternal merupaka sikap yang lebih dipedomani oleh nilai-nilai hidup.¹

Sikap adalah kecendrungan yang relatif menatap yang bereaksi dengan cara baik tau buruk terhadap orang atau barang tertentu.² Sikap adalah suatu persiapan bertindak atau berbuat dalam suatu arah tertentu. Dibedakan ada dua macam sikap individual dan siakp sosial. Sikap merupakan sebuah kecendrungan yang menentukan atau suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku yang ditunjukkan kearah suatu objek kusus dengan cara tertentu. Baik objek itu berupa orang, kelembagaan atau masalah bahkan berupa dirinya sendiri.³

Dari batasan tersebut dapat dikemukakan bahwa dalam pengertian sikap telah terkandung komponen kognitif dan juga komponen kognatif, yaitu sikap merupakan predisposing untuk merespon, untuk berperilaku. Ini berati bahwa sikap berkaitan dengan perilaku, sikap merupakan predisposisi untuk berbuat perilaku.

Disimpulkan bahwa sikap manusia dalah suatu persiapan bertindak atau berbuat dalam suatau arah tertentu. Sikap itu berupa yang mendukung maupun perasaan tidak mendukung yang mempunyai tiga komponen yaitu kognitif , afektif dan behavioral.

Sedangkan religius, kata dasar religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagi kata bentuk dari kata benda yang berarti agama.

¹ Jurnal Penanaman Nilai-Nilai Islam Dalam Pembentukan Sikap Dasn Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : Pt. Remaja Roesdakarya 2011),118

³ Arifin *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi* (Jakarta : Bumi Aksara, 2004), 104

Menurut Jalaluddin, agama mempunyai arti kepercayaan kepada tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang diatas dan disembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, ekspresi dari kepercayaan diatas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap tuhan, kehendak, sikap dan perilaku sesuai dengan atauran tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.⁴

Dari uraian diatas dapat disimpulkan religius adalah suatu keadaan dimana setiap melakukan atas aktifitasnya dselalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya srebagai hamba yang mempercayai tuhanya, berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktikkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dibatinnya.

Dapat disimpulkan dari penjelasan diatas sikap religius adalah sikap atau perilaku yang dibentuk dan berkembang dengan berjalannya waktu melalui pengalaman keagamaannya.

Menurut Gay Hendrik Dank Ate Ludeman dalam ginarjan, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

- a. Kejujuran, rahasia untuk meraih sukse adalah selalu berkata jujur. Mereka menyadari, ketidak jujuran pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.
- b. Keadilan, salah satu skill seorang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat dia terdesak sekalipun

⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2008), 25

- c. Bermanfaat bagi orang lain, hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW: “sebaik-baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain”.
- d. Disiplin tinggi mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan dari kehausan atau keterpaksaan.
- e. Keseimbangan, seseorang memiliki sikap religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya.⁵
- f. Rendah hati, sikap rendah hati merupakan sikap yang tidak sombong mau mendengarkan pendapat oranglain dan tidak memaksakan kehendaknya.

Semua sikap memang baik tetapi yang menjadi perbedaan antara sikap religius ialah manusia yang mampu taat dan patuh kepada Allah swt.

2. Macam-Macam Sikap Religius

Sikap berfungsi memotifasi untuk bertingkah laku, baik dalam bentuk tingkah laku nyata (*over behavior*) maupun tingkah laku *tertutup* (*cover behavior*). Dengan demikian sikap mempengaruhi dua bentuk reaksi seseorang terhadap objek yaitu bentuk nyata dan terselubung.

Karena sikap diperoleh dari hasil belajar atau pengaruh lingkungan, maka bentuk dan sikap remaja dapat dibagi sebagai berikut, yaitu:

⁵ Ary Ginanjar Agustin, *Rahsia Sukses Membangkitak ESQ Power : Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan* (Jakarta: Arga, 2003), 249

a. Kepercayaan turunan

Kebanyak remaja percaya kepada tuhan dan menjalankan ajaran agama, karena mereka terdidik dalam lingkungan yang beragama. Oleh karena itu anak yang orangtuanya beragama, teman-temannya dan masyarakat sekelilingnya rajin beribadah, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama, sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana ia tinggal, percaya seperti inilah yang dinamakan percaya turut-turutan. Mereka seolah apatis, tidak ada perhatian meningkatkan agama, dan tidak mau aktif dalam kegiatan-kegiatan beragama.

b. Percaya dengan kesadaran

Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, maka kesadaran remaja dalam beragama berada dalam keadaan peralihan dimana kehidupan beragama anak menuju pada masa kemantapan beragama. Disamping itu remaja mulai menemukan pengalaman dan penghayatan kebutuhan yang bersifat individual dan sukar digambarkan kepada oranglain, seperti pertobatan, keimanan. Hubungan dengan tuhan disertai dengan kesadaran dan kegiatannya dalam masyarakat makin diwarnai dengan rasa keagamaan. Ingin menjadikan agama sebagai percaya tapi agak ragu-ragu keraguan dalam kepercayaan remaja terhadap agamanya dapat dikategorikan dalam dua kondisi yaitu:

1. Keraguan disaat mereka mengalami sebuah goncangan dan terjadi proses perubahan dalam pribadinya yang hal itu dianggap wajar.
2. Keraguan yang dialami setelah masa kanak-kanak menuju masa remaja saat sudah maytang berfikir karena melihat kenyataan kontradiksi dengan apa yang dimiliki seperti terdapat penderitaan dan kemnlaratan, kemrosotan moral kekacauan karena perkembangan ilmu tehnologi dan budaya yang berkembang.

Keraguan yang dialami remaja bukan hal yang berdiriti sendiri tetapi mempunyai psikis mereka dan sekalipun mempunyai hubungan dengan pengalaman dan proses pendidikan yang dilaalui pada masa kecilnya dan kemampuan mental dalam menghadapi kenyataan masa depan. Kendali banyak faktor yang menyebabkan kebimbangan pada remaja namun dapat diselamatkan dari kehilangan kepercayaan yang bisa menyebabkan dirinya antara lain;

- a. Hubungan kasih sayang antara dia dan orangtua yang dicintainya
- b. Ketekunan menjalankan syari'at agama
- c. Apabila remaja yang dibimbing itu meragukan sifat-sifat Allah. Maka ia akan berjuang mengatasinya.⁶
- d. Tidak percaya diri sma sekali.

Ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari proses keraguan yang memuncak dan tidak bisa diatasi lagi jika masa itu dibawaah 20 tahun, remaja menyatakjan kebimbangan atau tidak percaya kepada tuhan maka

⁶ Zakiyah darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, 117

pada waktu itu bukanlah bukanlah kibang atau ingkar yang sungguh-sungguh akan tetapi proses kepada tuhan yang disebabkan karena beberapa keadaan yang sedang dihadapi/dialami. Mungkin karena kecewa, sakit hati, menderita yang bertumpuk-tumpuk dan lain-lain. Sehingga berputus asa terhadap keadilan dan kekuasaan Allah. Keputusan tersebut lambat laun akan menjelma menjadi sebuah rasa benci dan tidak mengakui wujudNya.⁷

3. Pembentukan Sikap Religius

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau terjadi begitu saja. Seseorang akan menampakkan sikapnya dikarenakan adanya pengaruh dari luar atau lingkungan. Manusia tidak dilahirkan dengan kelengkapan sikap, akan tetapi sikap-sikap itu lahir dan berkembang bersama dengan pengalaman yang diperolehnya. Jadi, sikap bisa berkembang sebagaimana terjadi pada pola tingkah laku yang bersifat mental dan emosi lainnya, sebagai bentuk reaksi individu terhadap lingkungannya. Terbentuknya sikap melalui bermacam-macam cara, antara lain:

- a. Melalui pengalaman yang berulang-ulang pembentukan sikap pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali dirumah melalui pengalaman yang di dapat dari orang tua.

⁷ Ibid, 118.

- b. Melalui imitasi, peniruan dapat terjadi tanpa sengaja, dapat pula dengan sengaja. Individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap mode, disamping itu diperlukan pula pemahaman dan kemampuan mengenal model yang hendak diritu.
- c. Melalui sugesti, seseorang membentuk sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semat-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya.
- d. Melalui identifikasi, disini seseorang meniru oranglain atau suatu organisasi tertentu didasaru suatu ketertarikan emosional sifatnya, meniru dlam hal ini labih banyak dalam arti berusaha menyamai, identifikasi seperti siswa dengan guru.⁸

Dari uraian diatas jelaslah bhwa aspek afektif pada diri siswa besar perannya dalam pendidikan, oleh karena itu tidak dapat kita abaikan begitu saja. Pengukuran terhadap aspek ini amat berguna dan lebih dari itu kita harus memanfaatkan pengetahuan mengenai karakteristik-karakteristik afektif siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

4. Metode Pembentukan Sikap Religius

Pembentukan sikap religius dapat dilakukan dengan metode, dimana metode dapat digunakan guru dalam mendidik sikap religius siswa diantaranya adalah:

⁸ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta : Pt. Rineke Cipta, 1995), 189

a. Metode keteladanan (uswatun khasanah)

Metode keteladanan adalah metode influityif yang paling meyakinkan keberhasilannya dklam mempersiapkan dan membentuk moral spiriyual dan sosial anak. Sejalan dengan pendpat diatas, achmad patoni menegaskan sebagai berikut:

Metode uswah hasanah besar pengaruhnya dalam misi pendidikan Islam, bahwa menjadi faktor penentu. Apa yang dilihat dan didengar oranglain dari tingkah laku guru agama, bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didiknya, maka kala yang tampak adalah bertentangan dengan yang didengarnya.⁹

Metode uswah hasanah seperti modeling, jauhari, berdasarkan telaahnya membagi metode uswah kedalam dua jenis sebagi berikut:

1. Keteladanan disengaja maksudnya pendidik secara sengaja memberi contoh yang baik kepada peserta didik supaya dapat menirunya.
2. Keteladanan tidak sengaja maksudnya pendidik tampil sebagai figure yang memeberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Pendidik dalam hal ini guru harus memposisikan dirinya secar benar baik dalam berbuat, bersiakp, mengajarkan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya. Jika guru menghendaki peserta didik untuk bersikap baik, maka menurut metode ini guru harus memulai tindakanya sendiri, sehingga bisa dicontoh peserta didik.

⁹ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta : Bina Ilmu, 2004), 133.

¹⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2008), 224.

b. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Muchtar menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan metode pembiasaan memerlukan pengertian, kesabaran dan ketenangan pendidik pada peserta didik.

c. Metode nasihat

Metode nasihat merupakan metode yang paling sering digunakan oleh seorang pendidik. Metode nasihat ini digunakan dalam rangka, menanamkan keimanan, mengembangkan kualitas moral meningkatkan spiritual siswa.

Muchtar menguraikan hal-hal yang menyebabkan nasihat mudah diterima dan dilakukan oleh orang antara lain sebagai berikut:

1. Menggunakan bahasa yang sopan dan mudah dipahami
2. Tidak menyinggung perasaan orang yang dinasehati
3. Menggunakan bahasa yang sesuai umur, sifat, dan tingkat kemampuan anak atau orang yang dinasehati
4. Memperhatikan saat yang tepat untuk menasihati
5. Memperhatikan tempat dalam menasihati
6. Memberikan penjelasan mengenai sebab dan kegunaan pemberian nasihat

7. Supaya menyentuh hati nuraninya, dianjurkan untuk menggunakan dalil-dalil al-Qur'an atau hadits

d. Metode memberi perhatian

Metode memberi perhatian ini berupa pujian. Metode ini bisa diartikan metode yang bisa membuat hati peserta didik merasa senang dan nyaman.¹¹

e. Metode bercerita

Metode cerita adalah suatu cara mengajar dengan cara meredaksikan kisah untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam al- Qur'an terdapat banyak sekali firman Allah yang intinya adalah Allah menceritakan kisah-kisah Nabi dan beberapa peristiwa yang dapat diambil sebagai pelajaran.

f. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah tehnik penyampaian materi atau bahan pelajaran dengan menggunakan pertanyaan sebagai stimulasi dan jawaban-jawabannya sebagai pengarahan aktifitas belajar.¹²

g. Metode ceramah

Metode ceramah adalah suatu bentuk penyajian bahan pelajaran yang dilakukan guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa. Peranan siswa dalam hal ini adalah

¹¹ Ibid, 21.

¹² Annisatul Mufarokoh, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta : Teras, 2009), 87.

mendengarkan dengan teliti serta mencatat pokok penting yang dikemukakan oleh guru.¹³

h. Metode menakut-nakuti

Metode ini dapat digunakan dalam mendidik anak atau masyarakat. Namun ia digunakan bukan untuk mengembangkan potensi, tetapi untuk mencegah jiwa dari berbagai pelanggaran. Dengan kata lain metode ini menakut-nakuti merupakan faktor pencegah pelanggaran, dan bukan faktor penghambat potensi.¹⁴ Dari pemaparan tersebut, metode ini tidak boleh asal pakai, tanpa ada tujuan yang jelas, metode ini digunakan untuk mencegah perbuatan melanggar anak yang berakibat buruk padanya. Contohnya guru memberikan gambaran tentang neraka kepada anak yang belum tertib mengerjakan sholat fardhu.

5. Faktor-faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Terbentuknya Sikap Religius

Pembentukan sikap religius dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor pendukung dan penghambat.

A. Faktor pendukung terbentuknya sikap religius :

1. Faktor yang berasal dari dalam diri (Internal) meliputi:

- a. Kebutuhan manusia terhadap agama. Secara kejiwaan manusia memeluk kepercayaan terhadap sesuatu yang menguasai dirinya. Menurut Robert Nuttin, dorongan beragama merupakan

¹³ Ibid., 86.

¹⁴ Murtadha Muttahari, *Konsep Pendidikan Islam* (Depok ; Iqra Kurnia Gemilang, 2005), 53.

salah satu dorongan yang ada dalam diri manusia, yang menuntut untuk dipenuhi sehingga pribadi manusia mendapat kepuasan dan ketenangan, selain itu dorongan beragama juga merupakan kebutuhan insaniyah yang tumbuhnya dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.¹⁵

- b. Adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdikan kepada Allah SWT. Manusia memiliki unsur batin yang cenderung mendorongnya kepada zat yang ghaib, selain itu manusia memiliki potensi beragama yaitu berupa kecenderungan untuk bertauhid.

Faktor ini disebut sebagai fitrah beragama yang dimiliki oleh semua manusia yang merupakan pemberian Tuhan untuk hambaNya agar mempunyai tujuan hidup yang jelas yaitu hidup yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri yakni menyembah (beribadah) kepada Allah. Melalui fitrah dan tujuan inilah manusia menganut agama yang kemudian diaktualisasikan dalam kehidupan dalam bentuk sikap religius.

2. Faktor Eksternal (dari luar), meliputi :

- a. Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentukan sikap keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum

¹⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 97

mengenal kehidupan luar. Peran orang tua sangat penting dalam mengembangkan kehidupan spiritual.

- b. Lingkungan sekolah, Sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan keluarga dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan seseorang. Pengaruh itu terjadi antara lain: Kurikulum dan anak, yaitu hubungan (interaksi) yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari murid, hubungan guru dengan murid, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap muridnya atau sebaliknya yang terjadi selama di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan hubungan antara anak, yaitu hubungan antara murid dengan sesama temannya.

Melalui kurikulum yang berisi materi pelajaran, sikap keteladanan guru sebagai pendidik serta pergulatan antar teman sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan dan pembentukan sikap.

- c. Kurangnya sarana dan prasarana, Kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar siswa juga dapat mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai tujuan.

B. Faktor penghambat terbentuknya sikap religius :

1. Faktor internal (dari dalam), yaitu :

- a. Temperamen adalah salah satu unsur yang membentuk kepribadian manusia dan dapat tercermin dari kehidupan kejiwaannya.
- b. Gangguan jiwa. Orang yang mengalami gangguan jiwa akan menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah lakunya. Konflik dan keraguan. Konflik kejiwaan pada diri seseorang dalam hal keberagaman akan mempengaruhi sikap seseorang akan agama seperti taat, fanatik atau agnostik sampai pada ateis.
- c. Jauh dari Tuhan. Orang yang hidupnya jauh dari agama, dirinya akan merasa lemah dan kehilangan pegangan ketika mendapatkan cobaan dan hal ini dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap religius pada dirinya.
- d. Kurangnya kesadaran dari siswa. Kurang sadarnya siswa akan mempengaruhi sikap mereka terhadap agama. Pendidikan agama yang diterima siswa dapat mempengaruhi karakter siswa.

Menurut Jalaluddin : Ajaran agama yang kurang konservatif-dogmatis dan agak liberal mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental para remaja, sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agama.

Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pikiran mereka dan mental remaja mempengaruhi sikap mereka.¹⁶

- e. Keadaan jiwa seseorang sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap. Jiwa yang resah, penuh dengan konflik, keraguan bahkan kehilangan kepercayaan terhadap Tuhan sangat terhambat untuk terbentuknya sebuah sikap keberagamaan.

2. Faktor eksternal (dari luar), yaitu :

- a. Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi pertama bagi pembentukan sikap keberagamaan seseorang karena merupakan gambaran kehidupan sebelum mengenal kehidupan luar.
- b. Lingkungan sekolah, Sekolah menjadi lanjutan dari pendidikan keluarga dan turut serta memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagamaan seseorang. Pengaruh itu terjadi antara lain: Kurikulum dan anak, yaitu hubungan (interaksi) yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari murid, hubungan guru dengan murid, yaitu bagaimana seorang guru bersikap terhadap muridnya atau sebaliknya dan hubungan antara anak, yaitu hubungan antara murid dengan sesama temannya.¹⁷

Lingkungan disekolah dengan teman sebaya memberikan

¹⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 120

¹⁷ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak secara Islami*, (Jakarta: Amzah, 2007), 157.

pengaruh langsung terhadap kehidupan pendidikan masing-masing siswa. Lingkungan teman sebaya akan memberikan peluang bagi siswa (laki-laki atau wanita) untuk menjadi lebih matang.¹⁸

- c. Kurangnya sarana dan prasarana, Kurangnya sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar siswa juga dapat mempengaruhi keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Siswa sekolah menengah yang jiwanya masih labil, akan dapat mudah terpengaruh kebudayaan-kebudayaan negatif yang terdapat dalam masyarakat seperti pergaulan bebas, narkoba dan lain-lain yang dapat menyebabkan kenakalan remaja. Faktor-faktor penghambat diatas harus diatasi dan dicarikan pemecahan secara dini, agar perilaku siswa dapat di bina dengan baik.

B. Ekstra Kurikuler Sie Kerohanian Islam

1. Pengertian Ekstra Kulikuler Sie Kerohanian Islam

Berbagai referensi mengenai ekstrakurikuler diantaranya adalah menurut Permen No 62 tahun 2014 yang menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik diluar jam belajar, kegiatan intrakurikuler dan dan kegiatan kurikuler, dibawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pengayaan dan perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler dan intrakurikuler.

¹⁸ Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 198.

Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai wadah bagi siswa yang memiliki minat mengikuti kegiatan tersebut. Melalui bimbingan dan pelatihan guru, kegiatan ekstrakurikuler dapat membentuk sikap positif terhadap kegiatan yang diikuti oleh para siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti dan dilaksanakan oleh siswa baik di sekolah maupun luar sekolah, bertujuan agar siswa dapat memperkaya dan memperluas diri. Memperluas diri ini dapat dilakukan memperluas wawasan pengetahuan dan mendorong pembinaan sikap atau nilai-nilai.

Selanjutnya menurut kamus besar bahasa Indonesia yaitu suatu kegiatan yang berada diluar program, yang tertulis didalam kurikulum latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa “ (Departemen Pendidikan Nasional, 2008 : 360). Kegiatan ekstrakurikuler sendiri dilaksanakan diluar jam wajib. Kegiatan ini memberikan keleluasaan waktu dan memberikan kebebasan pada siswa, terutama dalam menentukan jenis kegiatan yang sesuai dengan bakat serta minat mereka.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler kerohanian adalah sekumpulan orang-orang atau kelompok orang atau wadah tertentu dan untuk mencapai tujuan atau cita-cita yang sama dalam badan kerohanian sehingga manusia yang tergabung didalamnya dapat menegembangkan diri berdasarkan konsep nilai-nilai keIslaman dan mendapatkan siraman kerohanian.

2. Fungsi Ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam

Fungsi kerohanian Islam adalah forum, pengajaran, dakwah dan berbagi pengetahuan Islam. Susunan dalam kerohanian Islam layaknya organisasi, didalamnya terdapat ketua, wakil, bendahara, sekretaris dan divisi-divisi yang bertugas pada bagianya masing-masing. Ekstra kurikuler ini juga memiliki program kerja serta anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Kerohanian mampu membantu mengembangkan ilmu tentang Islam yang diajarkan disekolah.

Adapun fungsi ekstra kurikuler Kerohanian Islam yang ada di sekolah dalam skripsi Afdiah Fidianti dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Pembinaan Syakhshiyah Islamiyah. Maksudnya adalah pribadi-pribadi yang Islami. Jadi Kerohanian Islam berfungsi untuk membina muslim teladan menjadi pribadi-pribadi yang unggul, baik dalam kapasitas keilmuannya maupun keimanannya.
- b. Pembentukan Jamiatul Muslimin . Maksudnya adalah bahwa Kerohanian Islam dapat berfungsi sebagai '*base camp*' dari siswa-siswi muslim, untuk menjadikan pribadi maupun komunitas yang Islami. Dari sini maka tekad untuk membumisasikan Islam akan mudah tercapai.¹⁹

Adapun tujuan kerohanian Islam menurut Handani adalah sebagai berikut :

- a. Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

¹⁹ Skripsi Afdiah Fidianti, "*Peran Kegiatan Sie Kerohanian Islam dalam Upaya Mengkatkan Perilaku Keberagaman Siswa SMA I Negeri Sidoarjo*", (Malang : UIN Malang, 2009), 25.

- b. Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat secara jasmaniah dan rohaniah.
- c. Meningkatkan kualitas keimanan, keIslaman, keihsanan dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari dan nyata. (Handani, 2002: 18).²⁰

Dari sisi ini dapat dikatakan bahwa tujuan program kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Di sisi lain, pembinaan manusia seutuhnya dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah diharapkan mampu mendorong pembinaan sikap dan nilai-nilai dalam rangka penerapan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum, baik program inti maupun program non inti.

3. Kegiatan-kegiatan Ekstrakurikuler Sie Kerrohanian Islam

Menurut Zuhairini muatan-muatan kegiatan rohani Islam yang di rancang oleh pembina antara lain:

- a. Peran dalam bidang Aqidah

Aqidah adalah bersifat I'tiqod batin, mengajarkan keEsaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur, dan

²⁰ Jurnal Al-Thariqah Vol.2 No.1 Juni 2017 ISSN 2527-96-10.

meniadakan alam ini.²¹ Yang perlu dikembangkan dalam pembinaan aqidah kerohanian Islam adalah bagaimana mengintegrasikan muatan dan pendekatan belajar sebagai wilayah hati (alqalb) agar dapat benar-benar terarah.

b. Peran dalam bidang Syari'ah

Syariah adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia.²² Melalui pembentukan sikap religius siswa dalam bidang syariah dapat membentuk siswa mengetahui, memahami dan mengamalkan hukumhukum Islam yang telah disyariatkan agama Islam melalui al-Qur'an dan Sunnah dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah juga merupakan perwujudan dari sikap religius seseorang dalam kehidupan.

c. Peran dalam bidang Akhlak

Menurut Bisri M. Jaelani akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada manusia, yang pada dirinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan.

Salah satu unsur dasar akhlak pendidikan yang penting adalah bahwa siswa sebagai individu yang merupakan inti dalam pembangunan

²¹ Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama I*, (Solo: Ramadhani, 1993), 61.

²² Ibid., 61

masyarakat. Atas dasar itu, tercapainya kesempurnaan insani merupakan tujuan tertinggi dalam pembinaan kerohanian Islam. Berdasarkan tujuan tertinggi, peran pembinaan akhlak kerohanian Islam dalam peningkatan sikap religius yang baik dan saleh dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Dengan melaksanakan konsep ibadah, siswa dapat menumbuh dan mengembangkan potensi jiwa siswa dan memperoleh mental yang sehat, agar selalu berperilaku baik.
2. Ajaran Islam memberikan tuntunan bagi manusia dalam mengadakan hubungan yang baik, baik hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan orang lain, maupun alam lingkungan dengan pengembangan kesadaran akan kesatuan kehidupan sosial.
3. Agama Islam berperan mendorong siswa untuk berbuat baik dan taat, serta mencegahnya dari berbuat jahat dan maksiat. Individu bertingkah laku sesuai dengan baik, kapanpun dan dimanapun.²³

Pada Pelaksanaan Kegiatan ekstra kurikuler Sie Kerohanian Islam hendaknya diwarnai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Adapun proses membentuk sikap religius siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dapat dilaksanakan dengan berbagai kegiatan. Dalam ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam terdapat beberapa kegiatan-kegiatan. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan menurut Menurut Koesmarwanti

²³ A.F Jaelani, *Penyucian Jiwa (Tazkiyat al-Nafs) dan Kesehatan Mental*,(Jakarta: Amzah, 2000), 88-90.

dan Nugroho Widiyantoro, kegiatankegiatan dakwah di Sekolah di bagi menjadi dua sifat, yakni bersifat Ammah (umum) dan bersifat khashah (khusus).

a. Dakwah Ammah (umum)

Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, dakwah ammah adalah dakwah yang dilakukan dengan cara yang umum. Dakwah ammah dalam sekolah adalah proses penyebaran fitrah Islamiyah dalam rangka menarik simpati, dan meraih dukungan dari lingkungan sekolah. Karena sifatnya demikian, dakwah ini harus dibuat dalam bentuk yang menarik, sehingga memunculkan objek untuk mengikutinya.²⁴ Dakwah ini meliputi sebagai berikut :

1. Penyambutan Siswa Baru, Program ini khusus diadakan untuk penyambutan adik-adik yang menjadi siswa baru, target program ini adalah mengenalkan siswa baru dengan berbagai kegiatan dakwah sekolah, para pengurus, dan alumninya.
2. Penyuluhan Problem Remaja Program penyuluhan problematika remaja seperti narkoba, tawuran, dan seks bebas. Program seperti ini juga menarik minat para siswa karena permasalahan seperti ini sangat dekat dengan

²⁴ Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah di Era Baru*, (Solo: Era Inter Media, 2000), 139-140.

kehidupan mereka dan dapat memenuhi rasa ingin tahu mereka secara positif.

3. Studi Dasar Islam, Studi dasar Islam adalah program kajian dasar Islam yang materinya antara lain tentang akidah, makna syahadatain, mengenal Allah, mengenal Rasul, mengenal Islam, dan mengenal al-Qur'an, peranan pemuda dalam mengemban risalah, ukhuwah urgensi tarbiyah Islamiah, dan sebagainya.
4. Perlombaan, Program perlombaan yang biasanya diikuti dalam program utama PHBI merupakan wahana menjangkit bakat dan minat para siswa di bidang keagamaan, ajang perkenalan (ta'aruf) silaturrohmi antar kelas yang berbeda, dan syiar Islam.
5. Majalah Dinding, Majalah dinding memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai wahana informasi keIslaman dan pusat informasi kegiatan Islam.
6. Wisata Rohani (WISROH), Wisata Rohani adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler sebagai wahana hiburan yang menyenangkan sekaligus memperoleh pengetahuan dan pengalaman religius yang bermanfaat. Dengan mengacu kepada pendekatan dan prinsip belajar aktif dan menyenangkan, perlu diadakan kegiatan wisata rohani bagi peserta didik untuk sekaligus menambah wawasan,

pengetahuan, pengalaman, dan pengamalan keagamaan. Kegiatan wisata rohani, pada gilirannya diharapkan juga dapat menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. menguatkan ukhuwah antar sesama siswa dan juga guru.

7. Temu Pelajar Muslim, kegiatan ini diisi dengan seminar pada akhirnya kegiatan ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan, selain itu juga menambah teman.
8. Kursus Membaca Al-Qur'an, Program ini dapat dilaksanakan melalui kerjasama dengan pihak guru agama Islam di sekolah, sehingga mereka turut mendukung dan menjadikannya sebagai bagian dari penilaian mata pelajaran agama Islam.²⁵
9. Pembiasaan Akhlak Mulia, Pembiasaan Akhlak Mulia (4S), adalah upaya yang dilakukan dalam membangun karakter (*character building*) keagamaan dan akhlak mulia peserta didik, sebagai proses membentuk sikap religius agar peserta didik terbiasa berbicara, bersikap, dan berperilaku terpuji dalam kehidupan keseharian.

b. Dakwah khashah (khusus)

Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, dakwah khashah adalah proses pembinaan dalam rangka pembentukan kader-kader dakwah di lingkungan sekolah. Dakwah khashah

²⁵ Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah* , 142-151

bersifat selektif dan terbatas dan lebih berorientasi pada proses pengkaderan dan pembentukan kepribadian, objek dakwah ini memiliki karakter yang khashah (khusus), harus diperoleh melalui proses pemilihan dan penyeleksian. Dakwah khashah meliputi:²⁶

1. Mabit, Mabit yaitu bermalam bersama, diawali dari magrib atau isya' dan di akhiri dengan sholat shubuh.
2. Diskusi atau Bedah Buku (mujadalah), Diskusi atau bedah buku ini merupakan kegiatan yang bernuansa pemikiran (fikriyah) dan wawasan (tsaqaafiyah) kegiatan ini bertujuan untuk mempertajam pemahaman, memperluas wawasan serta meluruskan pemahaman peserta tarbiyah.
3. Penugasan, Penugasan yaitu suatu bentuk tugas mandiri yang diberikan kepada peserta halaqoh, penugasan tersebut dapat berupa hafalan al-Qur'an, hadist, atau penugasan dakwah.

Agar kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam dapat terlaksana dengan baik dan memperoleh hasil serta manfaat yang optimal, perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Adanya program kerja atau kerangka acuan untuk masing-masing kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam.

²⁶ Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah*, 142-151

- b. Kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam hendaknya diadakan di luar jam belajar efektif, yaitu pada waktu istirahat, pulang sekolah maupun liburan.
- c. Jenis program kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam yang akan dilaksanakan sekolah hendaknya dipriorotaskan pada : Kegiatan yang banyak diminati siswa, ketersediaan Pembina/ instruktur yang mempunyai kemampuan, keterampilan, dan wawasan untuk kegiatan tersebut, Ketersediaan sarana prasarana serta dana yang mendukung, Kegiatan yang mendukung upaya peningkatan keimanan dan ketaqwaan dan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian Islam tersebut mendapat dukungan dari orang tua murid.

Kegiatan ekstrakurikuler di bawah kepengurusan OSIS yang dibimbing dan diawasi oleh Kepala Sekolah, guru agama, guru BK dan yang terkait lainnya.²⁷

²⁷ http://Eka-yanuarti.blogspot.com/2010/12/ekstrakurikuler-rohis_8926.html?m=1, diakses pada 11-04-2018 pukul 07:53